

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) ialah penyakit infeksi yang terjadi di saluran pernapasan pada bagian atas ataupun bawah mulai dari hidung hingga ke alveoli, dapat menular, dan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit mulai dari tidak adanya gejala maupun infeksi yang ringan hingga infeksi berat (Yunus *et al.*, 2020). Pneumonia merupakan salah satu jenis penyakit ISPA yang sering kali ditemukan dan menjadi masalah kesehatan utama yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang signifikan setiap tahunnya (Korkmaz dan Traber, 2023). *Streptococcus Pneumoniae* dan *Respiratory Syncytial Virus* (RSV) menjadi penyebab pneumonia tersering pada anak usia kurang dari 3 tahun (Calistania dan Indrawati, 2014).

Pneumonia menjadi satu di antara penyebab utama kematian terbesar yang terjadi pada anak di seluruh dunia. Tahun 2017, pneumonia telah menyebabkan kematian lebih dari 808.000 anak di bawah 5 tahun (WHO, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari Riskesdas pada tahun 2018, prevalensi pneumonia yang terjadi di Indonesia mengalami kenaikan dari 1,6% menjadi 2% (Riskesdas, 2018). Menurut data profil Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, kasus pneumonia pada balita cenderung mengalami peningkatan di tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dan mengalami penurunan di tahun 2020 dan 2021, kemudian data terbaru untuk kasus pada tahun 2022 belum ditemukan (Dinkes DIY, 2022).

Antibiotik ialah obat yang dipakai untuk mengobati suatu penyakit yang diakibatkan oleh bakteri, antibiotik sendiri memiliki sifat dapat membunuh bakteri (bakterisid) atau menghambat berkembang biaknya bakteri (bakteriostatik) (Permenkes RI, 2021). Antibiotik menjadi terapi utama dalam tatalaksana pneumonia, hal ini dikarenakan hampir mayoritas penyakit pneumonia disebabkan oleh bakteri *Streptococcus pneumoniae* (Utsman dan Karuniawati, 2020). Pengobatan pneumonia yang disebabkan oleh bakteri dimulai dengan pemilihan

antibiotik empiris yang memiliki spektrum yang luas atau pemilihan antibiotik yang berspektrum sempit sesuai dengan patogen yang ditemukan setelah dilakukannya uji kultur (DiPiro, 2020). Penggunaan antibiotik sebagai terapi dasar dalam penyakit infeksi harus dilakukan secara rasional. Penggunaan antibiotik yang rasional ialah penggunaan antibiotik yang tepat dalam hal diagnosis, indikasi penyakit, pemilihan obat, dosis obat, interval waktu pemberian, dan lama pemberian (Taher *et al.*, 2020).

Berdasarkan penelitian tentang rasionalitas penggunaan antibiotik di RSUD Prof. Dr. R. D. Kandou dengan kategori tepat obat, tepat dosis, tepat lama pemberian, tepat pasien dan tepat indikasi diperoleh hasil persentase berturut-turut 100%, 8,93%, 11,61%, 100%, 100% (Kaparang *et al.*, 2014). Penelitian lain di RS Pusat Jawa Tengah menunjukkan persentase pemakaian obat antibiotik pada pasien pneumonia diperoleh bahwa terdapat tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, dan tepat dosis dengan hasil berturut-turut sebesar 100%, 100%, 72,2%, 9,23% dan antibiotik yang rasional sebesar 6,67% (Bestari dan Karuniawati, 2017). Penelitian serupa juga dilakukan di RSUP “Y” di kota “X” dengan kategori tepat pasien, tepat dosis, tepat indikasi, dan tepat obat didapatkan hasil berturut-turut sebesar 100%, 10,20%, 100%, 93,87% (Utsman dan Karuniawati, 2020).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, masih terdapat pasien yang mendapatkan terapi antibiotik secara tidak tepat dilihat dari tidak tepat indikasi dikarenakan penggunaan antibiotik yang tidak diperlukan atau tidak sesuai indikasi penyakit (Taher *et al.*, 2020), tidak tepat dosis yang disebabkan oleh pemberian dosis antibiotik yang tidak sesuai dengan standar (Kaparang *et al.*, 2014) dan tidak tepat obat karena antibiotik yang diberikan bukan merupakan *drug of choice* dari pedoman rumah sakit yang digunakan (Bestari & Karuniawati, 2017).

Penggunaan obat secara tidak rasional masih ditemukan pada penggunaan antibiotik, hal ini dapat memberikan dampak negatif seperti resistensi antibiotik, meningkatnya toksisitas obat, dan memperpanjang lama waktu perawatan (Mandey *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti *et al.*, (2022), dampak dari penggunaan antibiotik secara tidak rasional adalah kadar obat dalam darah rendah sehingga tidak bisa mencapai efek terapi yang diinginkan. Penelitian

lain yang dilakukan oleh Negara (2014) dampak negatif paling berbahaya akibat penggunaan antibiotik yang tidak rasional adalah muncul dan berkembangnya kuman-kuman kebal antibiotik atau dengan kata lain terjadinya resistensi antibiotik. Hal ini mengakibatkan pengobatan yang diberikan menjadi tidak efektif, peningkatan morbiditas maupun mortalitas pasien, serta meningkatnya biaya perawatan kesehatan. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai evaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan pneumonia. Rasionalitas dilihat dari tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, dan tepat dosis. Penelitian akan dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang merupakan rumah sakit pendidikan tipe B dengan status akreditasi paripurna dan menjadi salah satu rumah sakit rujukan di wilayah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien anak dengan pneumonia di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2022?
2. Bagaimana profil penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan pneumonia di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2022?
3. Bagaimana rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan pneumonia di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Mengevaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan pneumonia di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta periode Januari-Desember 2022.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui gambaran karakteristik pasien anak dengan pneumonia di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2022.

- b. Mengetahui profil penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan pneumonia di instalasi rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2022.
- c. Mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan pneumonia di instalasi rawat inap PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang evaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan pneumonia.

2. Manfaat Praktis

a. Rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu tambahan informasi bagi pihak rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan dan pengobatan untuk pasien pneumonia.

b. Farmasis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi penggunaan antibiotik yang rasional sehingga diperoleh pengobatan yang terbaik untuk pasien pneumonia.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan evaluasi rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien anak dengan pneumonia sudah banyak dilakukan, namun setiap penelitian memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan tersebut berupa desain penelitian, instrumen penelitian, lokasi, serta waktu penelitian. Penelitian sejenis yang menjadi acuan serta referensi peneliti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	
			Sebelumnya	Sekarang
(Kaparang <i>et al.</i> , 2014)	Evaluasi Kerasionalan Penggunaan Antibiotika pada Pengobatan Pneumonia Anak di Instalasi Rawat Inap RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari-Desember 2013.	Tepat pasien (100%), tepat indikasi (100%), tepat obat (100%), pemakaian antibiotik yang tidak rasional terhadap kriteria tepat dosis (8,93%) serta lama pemberian (11,61%).	a. Tahun 2014 b. Lokasi RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado	a. Tahun 2023 b. Lokasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
(Bestari & Karuniawati, 2017)	Evaluasi Rasionalitas dan Efektifitas Penggunaan Antibiotik pada Pasien Pneumonia Pediatrik di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Pusat Jawa Tengah.	Tepat dosis (9,23%), antibiotik yang rasional (6,67%), tepat indikasi (100%), tepat pasien (100%), serta tepat obat (72,2%).	a. Tahun 2017 b. Lokasi Rumah sakit Jawa Tengah c. Analisis secara deskriptif dan analitik	a. Tahun 2023 b. Lokasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta c. Analisis secara deskriptif
(Utsman & Karuniawati, 2020)	Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Balita (<5 tahun) Penderita Pneumonia Rawat Inap di RSUD "Y" di Kota "X" Tahun 2016.	100% tepat indikasi, 93,87% tepat obat, 100% tepat pasien dan 10,20% tepat dosis.	a. Tahun 2020 b. Lokasi RSUD "Y" di kota "X" c. Pasien yang diteliti balita	a. Tahun 2023 b. Lokasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta c. Pasien yang diteliti anak-anak
(Aljufri <i>et al.</i> , 2021)	Rasionalitas Terapi Antibiotik Empiris pada Pasien Pneumonia di Instalasi Rawat Inap RSUP Dr. Kariadi Semarang.	Hasil penelitian berdasarkan regimen antibiotik didapatkan 87 regimen (88,78%) rasional, 11 regimen (11,22%) tidak rasional dikarenakan adanya antibiotik lain yang lebih ampuh (5,1%), tidak tepat dosis (1,02%), tidak tepat interval pemberian (5,1%).	a. Tahun 2020 b. Lokasi RSUP Dr.Kariadi Semarang c. Desain penelitian <i>cross-sectional</i> d. Kategori yang digunakan <i>Gyssens</i>	a. Tahun 2023 b. Lokasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta c. Desain penelitian <i>observasional</i> d. Kategori yang digunakan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	
			Sebelumnya	Sekarang
				tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA